



KABUPATEN LAMONGAN

PETUNJUK TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

SULING BAMBU (SULUH KELILING BAWA AMBULAN)



Kabupaten Lamongan

SULING BAMBU (Suluh Keliling Bawa Ambulan)

INOVASI DAERAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam rangka upaya pencegahan memutus rantai penularan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD), dilakukan upaya pencegahan yang lebih intensif, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD. DBD merupakan salah satu penyakit yang perlu diwaspadai karena dapat menyebabkan kematian dan dapat terjadi karena lingkungan yang kurang bersih. Wabah DBD biasanya akan mulai meningkat saat pertengahan musim hujan, hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya tempat-tempat perkembangbiakan nyamuk karena meningkatnya curah hujan.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit ini menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) dengan angka kesakitan dan kematian yang tinggi. Penularan DBD sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup masyarakat dan kebersihan lingkungan. Masyarakat cukup berperan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit ini.

Untuk keberhasilan program pencegahan dan pengendalian penyakit DBD, dilakukan upaya promotif dan preventif yang memerlukan sosialisasi tentang penyakit menular DBD kepada kelompok masyarakat. Dengan dilaksanakan sosialisasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD, serta dapat meningkatkan peran aktif masyarakat dalam kegiatan pencegahan terjadinya kasus DBD melalui kemandirian masyarakat. Edukasi yang efektif menjadi kunci utama dalam perubahan perilaku masyarakat.

Kegiatan berupa sosialisasi, penyuluhan dan pembagian leaflet kepada masyarakat tentang penyakit menular DBD dilakukan dengan cara berkeliling menggunakan ambulans. Inovasi ini lahir sebagai respons terhadap tingginya kasus DBD di wilayah Kecamatan Pucuk dan kebutuhan akan metode edukasi yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara intensif, menyeluruh, dan merata hingga ke pemukiman warga.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

a. Peningkatan Pelayanan Publik pada Kesehatan Masyarakat:

- Meningkatkan akses masyarakat terhadap informasi kesehatan
- Mewujudkan pelayanan kesehatan yang lebih proaktif
- Mendukung program pencegahan penyakit menular
- Meningkatkan derajat kesehatan masyarakat

b. Pemberdayaan dan Peran Serta Masyarakat:

- Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pencegahan DBD
- Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan
- Membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan lingkungan
- Memberdayakan masyarakat sebagai agen perubahan

c. Meningkatkan Daya Saing dalam Bidang Kesehatan:

- Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan promotif
- Mengembangkan metode edukasi yang inovatif
- Mendorong inovasi dalam pencegahan penyakit
- Meningkatkan capaian program kesehatan

2. Tujuan Khusus

a. Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat: Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penyakit DBD melalui:

- Sosialisasi dan penyuluhan yang terstruktur
- Penyebaran informasi yang mudah dipahami
- Edukasi tentang gejala, penularan, dan pencegahan DBD
- Peningkatan literasi kesehatan masyarakat

b. Meningkatkan Kesadaran dan Peran Aktif Masyarakat: Meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dalam upaya kegiatan-kegiatan untuk pencegahan penyakit DBD melalui PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan:

- Mendorong pelaksanaan PSN secara rutin
- Membentuk Kader Jumantik di tingkat masyarakat
- Meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kebersihan lingkungan
- Membangun kemandirian masyarakat dalam pencegahan DBD

C. MANFAAT

1. Manfaat Umum

- **Memudahkan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan:** Informasi kesehatan

disampaikan langsung di lingkungan masyarakat

- **Memudahkan pelaksanaan operasional layanan kesehatan:** Metode edukasi yang efisien dan menjangkau luas
- **Mendorong perbaikan tata kelola layanan kesehatan:** Peningkatan efektivitas program pencegahan DBD
- **Meningkatkan jangkauan informasi kesehatan:** Informasi tersampaikan secara intensif dan merata

2. Manfaat Khusus

- **Terselenggaranya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan** pencegahan penyakit DBD setahun dua kali
- **Terlaksananya Program PSN** sebagai sarana yang efektif dalam memberantas sarang nyamuk dan meningkatkan kebersihan rumah
- **Terbentuknya Kader Jumantik** sebagai ujung tombak pencegahan DBD di tingkat masyarakat
- **Meningkatnya pengetahuan masyarakat** tentang DBD dan cara pencegahannya

D. KECEPATAN PENCIPTAAN INOVASI DAERAH

Inovasi SULING BAMBU hadir sebagai respons cepat terhadap kebutuhan edukasi dan pencegahan DBD yang efektif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Pucuk. Proses penciptaannya dilakukan secara efisien dengan memanfaatkan sarana yang tersedia dan pendekatan yang kreatif. Kecepatan penciptaan inovasi ini ditandai oleh beberapa aspek utama:

1. Identifikasi Masalah yang Cepat dan Relevan

Puskesmas Pucuk dengan cepat mengidentifikasi bahwa kasus DBD di wilayah Kecamatan Pucuk tinggi dan perilaku hidup masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan menjadi faktor utama. Wabah DBD biasanya meningkat saat pertengahan musim hujan karena bertambahnya tempat perkembangbiakan nyamuk. Hal ini mendorong perlunya metode edukasi yang efektif dan menjangkau seluruh masyarakat.

2. Pemanfaatan Sarana yang Tersedia

SULING BAMBU dirancang dengan memanfaatkan sarana yang sudah tersedia:

- Ambulans Puskesmas sebagai sarana mobilitas
- Pengeras suara/mikrofon untuk penyampaian informasi
- Leaflet sebagai media informasi
- Tenaga kesehatan dan kader sebagai pelaksana

3. Pendekatan yang Kreatif dan Inovatif

Inovasi ini dikembangkan dengan pendekatan yang kreatif:

- Sosialisasi keliling menggunakan ambulans
- Penyuluhan langsung di lingkungan masyarakat
- Kombinasi penyuluhan verbal dan media cetak
- Pendekatan yang menyeluruh dan merata

4. Keterlibatan Masyarakat dan Kader

SULING BAMBU melibatkan masyarakat dan kader kesehatan dalam pelaksanaannya:

- Pembentukan Kader Jumantik
- Partisipasi aktif masyarakat dalam PSN
- Pendekatan berbasis komunitas
- Pemberdayaan masyarakat

5. Respons Cepat terhadap Kebutuhan Pencegahan DBD

SULING BAMBU dirancang sebagai program yang dapat segera diimplementasikan. Sosialisasi dan penyuluhan keliling menggunakan ambulans dapat dilakukan dengan cepat dan menjangkau seluruh wilayah Kecamatan Pucuk.

Secara keseluruhan, SULING BAMBU menunjukkan bahwa inovasi di bidang pencegahan penyakit menular tidak selalu memerlukan waktu lama, biaya besar, atau teknologi canggih untuk diwujudkan. Dengan kreativitas, pemanfaatan sarana yang tersedia, dan pendekatan yang inovatif, proses penciptaan inovasi dapat dilakukan secara cepat, tepat sasaran, dan berdampak nyata bagi peningkatan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan DBD di Kabupaten Lamongan.

BAB II

KERANGKA BERPIKIR

A. KEBAHARUAN

Kebaruan inovasi SULING BAMBU diharapkan dapat membantu pencegahan memutus rantai penularan penyakit DBD, dimana penyuluhan DBD penting karena pengetahuan yang baik tentang penyakit ini dapat membantu masyarakat dalam melakukan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Beberapa bentuk kebaruannya meliputi:

1. Metode Sosialisasi Keliling Mobile

Kegiatan berupa sosialisasi, penyuluhan dan pembagian leaflet kepada masyarakat tentang penyakit menular DBD dilakukan dengan cara suluh keliling menggunakan ambulans dan menyalakan mikrofon. Metode ini memungkinkan penyampaian informasi kepada masyarakat yang lebih luas dalam waktu yang singkat.

2. Jangkauan yang Menyeluruh dan Merata

Dengan menggunakan ambulans, informasi pencegahan DBD dapat disampaikan secara intensif, menyeluruh, dan merata hingga ke pemukiman warga yang sulit dijangkau dengan metode konvensional. Hal ini memastikan tidak ada masyarakat yang tertinggal dalam mendapatkan informasi kesehatan.

3. Kombinasi Edukasi Verbal dan Visual

SULING BAMBU menggabungkan penyuluhan verbal melalui pengeras suara dengan pembagian leaflet sebagai media informasi visual. Kombinasi ini meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan pemahaman masyarakat.

4. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Inovasi

Indikator/Aspek	Sebelum Ada Inovasi	Sesudah Ada Inovasi (SULING BAMBU)
Metode Edukasi	Konvensional, terbatas	Mobile keliling, intensif
Jangkauan	Terbatas	Menyeluruh dan merata
Media	Ceramah terbatas	Kombinasi verbal dan leaflet

Indikator/Aspek	Sebelum Ada Inovasi	Sesudah Ada Inovasi (SULING BAMBU)
Partisipasi Masyarakat	Rendah	Meningkat (PSN, Kader Jumantik)
Pengetahuan Masyarakat	Rendah	Meningkat
Kasus DBD	Tinggi	Menurun

B. DESAIN INOVASI

Desain inovasi SULING BAMBU (Suluh Keliling Bawa Ambulans) dirancang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan DBD melalui pendekatan edukasi mobile yang menyeluruh dan merata. Inovasi ini menggabungkan sosialisasi keliling, penyuluhan, dan pembagian leaflet dalam satu program yang terintegrasi. Desain SULING BAMBU mencakup beberapa komponen utama:

1. Pendekatan Program

a. Mobile Edukasi:

- Sosialisasi keliling menggunakan ambulans
- Penyuluhan langsung di lingkungan masyarakat
- Jangkauan yang luas dan merata
- Intensitas penyampaian informasi

b. Kombinasi Media:

- Penyuluhan verbal melalui pengeras suara
- Pembagian leaflet sebagai media visual
- Edukasi yang multi-channel
- Peningkatan pemahaman masyarakat

c. Berbasis Komunitas:

- Keterlibatan masyarakat dalam pencegahan
- Pembentukan Kader Jumantik
- Partisipasi aktif dalam PSN

- Pemberdayaan masyarakat

2. Komponen Layanan

a. Sosialisasi dan Penyuluhan Keliling:

- Edukasi penyakit DBD secara mobile/keliling
- Menggunakan ambulans dan pengeras suara/mikrofon
- Penyampaian informasi ke kelompok masyarakat
- Jadwal kegiatan yang terstruktur

b. Media Informasi:

- Leaflet edukasi DBD
- Informasi tentang gejala, penularan, dan pencegahan
- Panduan PSN dan pengendalian vektor
- Materi yang mudah dipahami

c. Pemberdayaan Masyarakat:

- Pembentukan Kader Jumantik
- Pelaksanaan PSN secara rutin
- Pemantauan jentik nyamuk
- Gerakan 3M Plus (Menguras, Menutup, Mendaur ulang)

3. Alur Pelaksanaan

Tahap 1: Perencanaan

- Identifikasi wilayah prioritas
- Penentuan jadwal kegiatan
- Persiapan materi dan leaflet
- Koordinasi dengan kader dan masyarakat

Tahap 2: Pelaksanaan

- Sosialisasi keliling menggunakan ambulans
- Penyuluhan melalui pengeras suara
- Pembagian leaflet kepada masyarakat
- Pemberdayaan Kader Jumantik

Tahap 3: Monitoring dan Evaluasi

- Pemantauan pelaksanaan PSN
- Evaluasi pengetahuan masyarakat
- Pengukuran dampak terhadap kasus DBD

- Perbaikan dan pengembangan

4. Kolaborasi Lintas Sektor

a. Puskesmas Pucuk:

- Koordinasi dan pelaksanaan program
- Penyediaan tenaga dan sarana
- Monitoring dan evaluasi

b. Pemerintah Desa/Kecamatan:

- Fasilitasi kegiatan
- Sosialisasi kepada masyarakat
- Dukungan kebijakan

c. Kader Jumantik:

- Pemantauan jentik nyamuk
- Edukasi masyarakat
- Pelaksanaan PSN

d. Masyarakat:

- Partisipasi aktif dalam PSN
- Penerapan 3M Plus
- Pemeliharaan kebersihan lingkungan

5. Dokumentasi dan Keberlanjutan

Untuk memastikan keberlanjutan, SULING BAMBU dilengkapi dengan:

- **Jadwal kegiatan** yang terstruktur
- **Leaflet edukasi** yang tersedia
- **Kader Jumantik** yang aktif
- **Monitoring dan evaluasi** secara berkala

C. PROSES/TAHAPAN PENERAPAN INOVASI

Proses penerapan inovasi SULING BAMBU dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur dan sistematis, dimulai dari uji coba dan konsolidasi awal hingga implementasi terbuka dan pemantapan layanan. Tahapan ini dirancang untuk memastikan keberhasilan implementasi dan keberlanjutan program.

Tahap 1: Uji Coba dan Konsolidasi Awal

Kegiatan:

1. Identifikasi permasalahan dan analisis kasus DBD
2. Perumusan konsep SULING BAMBU
3. Penyusunan materi sosialisasi dan leaflet
4. Persiapan ambulans dan peralatan
5. Koordinasi dengan pemerintah desa dan kader
6. Uji coba di wilayah terbatas
7. Evaluasi hasil uji coba dan perbaikan

Output:

- Konsep SULING BAMBU final
- Materi sosialisasi dan leaflet siap
- Sarana dan prasarana siap
- Hasil uji coba terdokumentasi

Tahap 2: Penguatan Sistem dan Penyiapan Operasional

Kegiatan:

1. Finalisasi materi dan leaflet
2. Penetapan jadwal kegiatan di seluruh desa
3. Pelatihan kader Jumantik
4. Sosialisasi program kepada masyarakat
5. Persiapan administrasi dan logistik
6. Penguatan sistem monitoring dan evaluasi
7. Koordinasi lintas sektor

Output:

- Materi dan leaflet final
- Jadwal kegiatan tersusun
- Kader Jumantik terlatih
- Masyarakat memahami program
- Sistem monitoring dan evaluasi siap

Tahap 3: Implementasi Terbuka dan Pemantapan Layanan

Kegiatan:

1. Implementasi SULING BAMBU secara penuh

2. Sosialisasi keliling menggunakan ambulans
3. Penyuluhan melalui pengeras suara
4. Pembagian leaflet kepada masyarakat
5. Pemberdayaan Kader Jumantik
6. Pelaksanaan PSN secara rutin
7. Monitoring dan evaluasi secara berkala

Output:

- SULING BAMBU beroperasi secara penuh
- Sosialisasi dan penyuluhan terlaksana
- Masyarakat mendapatkan informasi
- Kasus DBD menurun

D. PROSES INOVASI YANG DIHASILKAN

Proses inovasi yang dihasilkan dari SULING BAMBU (Suluh Keliling Bawa Ambulans) dimulai dari identifikasi tantangan tingginya kasus DBD di wilayah Kecamatan Pucuk. Perilaku hidup masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan menjadi faktor utama. Wabah DBD biasanya meningkat saat pertengahan musim hujan karena bertambahnya tempat perkembangbiakan nyamuk akibat meningkatnya curah hujan. Masyarakat memiliki peran penting dalam pencegahan DBD melalui perilaku hidup bersih dan sehat.

Puskesmas Pucuk kemudian menggagas metode edukasi yang inovatif melalui sosialisasi keliling menggunakan ambulans. Inovasi SULING BAMBU mengubah pendekatan edukasi dari yang bersifat pasif dan terbatas menjadi aktif, mobile, dan menjangkau seluruh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian informasi DBD secara intensif, menyeluruh, dan merata hingga ke pemukiman warga.

Melalui proses kolaboratif yang melibatkan tenaga kesehatan, kader, pemerintah desa, dan masyarakat, SULING BAMBU dikembangkan dan diimplementasikan secara bertahap. Program ini menerapkan sosialisasi keliling, penyuluhan melalui pengeras suara, pembagian leaflet, dan pemberdayaan Kader Jumantik. Pendekatan ini memastikan informasi kesehatan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dengan pendekatan ini, SULING BAMBU mendorong terwujudnya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang DBD, perubahan perilaku dan peran aktif dalam pencegahan, serta penurunan kasus DBD. Inovasi ini tidak hanya menghadirkan solusi bagi permasalahan DBD, tetapi juga

memperkuat peran Puskesmas Pucuk sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang kreatif dan adaptif dalam pencegahan penyakit menular.

Keberlanjutan inovasi dijaga melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan yang terjadwal, program PSN yang berkelanjutan, kader Jumantik yang aktif, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Ke depan, SULING BAMBU diharapkan menjadi model edukasi pencegahan penyakit menular yang dapat direplikasi, memberikan dampak jangka panjang dalam peningkatan pengetahuan masyarakat dan penurunan kasus DBD di Kabupaten Lamongan.

BAB III

PENUTUP

Inovasi SULING BAMBU (Suluh Keliling Bawa Ambulans) merupakan terobosan kreatif dalam upaya pencegahan DBD melalui pendekatan edukasi mobile yang inovatif, menyeluruh, dan merata. Melalui perpaduan sosialisasi keliling menggunakan ambulans, penyuluhan melalui pengeras suara, pembagian leaflet, dan pemberdayaan Kader Jumantik, Puskesmas Pucuk telah berhasil menciptakan program yang meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pencegahan DBD. Inovasi ini mengubah paradigma edukasi kesehatan dari yang bersifat pasif dan terbatas menjadi aktif, mobile, dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dengan pendekatan yang sederhana namun berdampak besar, SULING BAMBU telah membuka peluang baru dalam pencegahan DBD yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan program kesehatan. Harapannya, inovasi ini dapat menjadi contoh praktik baik yang dapat direplikasi oleh puskesmas lainnya, serta terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika pencegahan penyakit menular ke depan. SULING BAMBU bukan hanya sekadar program sosialisasi, tetapi juga wujud nyata dari komitmen untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang kreatif, adaptif, dan berpihak pada masyarakat.

Keberhasilan implementasi SULING BAMBU juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, mulai dari Kepala Puskesmas Pucuk, jajaran puskesmas, tenaga kesehatan, kader Jumantik, pemerintah desa dan kecamatan, hingga masyarakat yang turut berpartisipasi aktif. Kolaborasi ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan inovasi serta memastikan bahwa program yang dilaksanakan tetap relevan dan kontekstual dengan kebutuhan pencegahan DBD.

Di samping itu, inovasi ini mampu menumbuhkan semangat seluruh pemangku kepentingan untuk terus belajar dan berinovasi dalam upaya pencegahan penyakit menular. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian terhadap kesehatan lingkungan, SULING BAMBU diharapkan mampu menjadi bagian dari transformasi pelayanan kesehatan yang lebih modern, proaktif, dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, perubahan perilaku dan peran aktif dalam pencegahan, serta penurunan kasus DBD menjadi bukti nyata keberhasilan inovasi ini dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Kabupaten Lamongan.



KABUPATEN LAMONGAN